



Efektivitas Terapi Audio Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Panti Gramesia Cirebon

Putri Nurfitriani *, Reni Purwo Aniarti , Mawar Amanda

Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Jl. Walet No.21, Kertawinangun, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat Indonesia 45153

*Penulis Korespondensi: putrinurfitriani@fikes.ummada.ac.id

Abstract: Auditory hallucinations are one of the main symptoms experienced by patients with schizophrenia. Non-pharmacological interventions, such as spiritual therapy, serve as important alternatives to support treatment. One increasingly used method is the recitation of Qur'anic verses (murottal therapy), which provides psychological and spiritual calming effects. To determine the impact of murottal audio therapy of Surah Ar-Rahman on the intensity of auditory hallucinations in patients with schizophrenia at Gramesia Nursing Home, Cirebon. This scientific paper is presented in the form of a nursing care report focusing on the application of murottal audio therapy using Surah Ar-Rahman as an intervention. Before the therapy, the patient experienced moderate auditory hallucinations, accompanied by intense emotional reactions and difficulty controlling behavior. After undergoing murottal audio therapy, there was a decrease in hallucination intensity and improvement in the patient's emotional condition. Murottal audio therapy of Surah Ar-Rahman is effective as a non-pharmacological approach to reduce auditory hallucinations and support psychological recovery in patients with schizophrenia. Following the intervention, patients reported a significant decrease in the intensity of their hallucinations. Emotional reactions were notably less intense, and patients displayed improved emotional regulation and greater behavioral control. The results suggest that murottal audio therapy using Surah Ar-Rahman is an effective non-pharmacological intervention that not only reduces the intensity of auditory hallucinations but also plays a supportive role in the psychological recovery of patients with schizophrenia. The findings emphasize the importance of integrating spiritual therapies into comprehensive treatment plans, as they offer a holistic approach to managing schizophrenia. This intervention can complement traditional pharmacological treatments, providing patients with a sense of spiritual calm and emotional stability, which can enhance their overall mental health and well-being.

Keywords: Auditory Hallucinations, emotional stability, Gramesia Nursing Home, Murottal Al-Qur'an Audio Therapy Surah Ar Rahman, Schizophrenia.

Abstrak : Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama yang dialami oleh pasien skizofrenia. Intervensi nonfarmakologis, seperti terapi spiritual, menjadi alternatif penting untuk mendukung pengobatan. Salah satu metode yang semakin banyak digunakan adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an (terapi murottal), yang memberikan efek menenangkan secara psikologis dan spiritual. Untuk mengetahui dampak terapi audio murottal Surah Ar-Rahman terhadap intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Panti Wreda Gramesia, Cirebon. Karya tulis ilmiah ini disajikan dalam bentuk laporan asuhan keperawatan yang berfokus pada penerapan terapi audio murottal dengan menggunakan Surah Ar-Rahman sebagai intervensi. Sebelum terapi, pasien mengalami halusinasi pendengaran sedang, disertai reaksi emosional yang intens dan kesulitan mengendalikan perilaku. Setelah menjalani terapi audio murottal, terdapat penurunan intensitas halusinasi dan perbaikan kondisi emosional pasien. Terapi audio murottal Surah Ar-Rahman efektif sebagai pendekatan nonfarmakologis untuk mengurangi halusinasi pendengaran dan mendukung pemulihan psikologis pada pasien skizofrenia. Setelah intervensi, pasien melaporkan penurunan intensitas halusinasi yang signifikan. Reaksi emosional terasa jauh lebih ringan, dan pasien menunjukkan peningkatan regulasi emosi serta kontrol perilaku yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi audio murottal menggunakan Surah Ar-Rahman merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif, tidak hanya mengurangi intensitas halusinasi pendengaran, tetapi juga berperan suportif dalam pemulihan psikologis pasien skizofrenia. Temuan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan terapi spiritual ke dalam rencana perawatan yang komprehensif, karena menawarkan pendekatan holistik untuk mengelola skizofrenia. Intervensi ini dapat melengkapi perawatan farmakologis tradisional, memberikan pasien rasa tenang spiritual dan stabilitas emosional, yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Kata kunci Halusinasi pendengaran, Panti Wreda Gramesia, Skizofrenia, stabilitas emosional, Terapi Audio Murottal Al Qur'an Surat Ar-Rahman.

1. LATAR BELAKANG

Skizofrenia adalah kondisi kejiwaan yang ditandai dengan gejala psikotik positif seperti halusinasi, delusi, bicara tidak teratur, dan perilaku tidak terorganisir atau katatonik. Selain itu, terdapat pula gejala negatif berupa kurangnya motivasi, ekspresi emosi yang tumpul, serta gangguan kognitif yang memengaruhi fungsi eksekutif, memori, dan kecepatan pemrosesan informasi (Hany et al., 2025).

Gangguan jiwa, khususnya skizofrenia, merupakan masalah kesehatan global yang signifikan. World Health Organization (2022) menyatakan bahwa skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%), dan meningkat menjadi 1 dari 222 orang (0,45%) pada populasi dewasa (Islami et al., 2024).

Di Indonesia prevalensi gangguan jiwa juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga yang mengalami skizofrenia atau psikosis adalah 7 per 1.000 rumah tangga. Di Provinsi Jawa Barat, jumlah penderita skizofrenia mencapai 22.489 orang, dan Kabupaten Cirebon mencatat sekitar 1.022 orang atau 4,5% dari total kasus di provinsi tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan masalah kesehatan jiwa yang cukup besar, khususnya di wilayah Cirebon. Data lokal dari Panti Gramesia Cirebon juga menunjukkan bahwa kasus skizofrenia dengan gejala halusinasi masih cukup tinggi. Pada periode Januari hingga Maret 2025, tercatat 67 pasien gangguan jiwa menjalani perawatan, dan 24 di antaranya didiagnosis mengalami skizofrenia dengan halusinasi.

Halusinasi merupakan salah satu gejala dari gangguan jiwa, di mana pasien mengalami perubahan persepsi sensori, dan merasakan sensasi palsu seperti suara, bayangan, rasa, sentuhan, atau bau yang sebenarnya tidak ada (Yusuf et al., 2015). Jenis halusinasi yang paling sering ditemukan adalah halusinasi pendengaran, yang terjadi pada sekitar 70% pasien, disusul halusinasi penglihatan (20%), dan sisanya merupakan halusinasi pengecap, perabaan, serta penghidu (Nurhalimah, 2016).

Halusinasi pendengaran biasanya membuat pasien mendengar suara yang terasa nyata, sehingga dapat menimbulkan rasa takut, panik, dan kesulitan membedakan kenyataan dan imajinasi (Hafizuddin, 2021). Penanganan halusinasi dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis melalui pemberian obat-obatan, dan non-farmakologis dengan berbagai terapi modalitas yang mendukung pemulihan psikologis dan emosional pasien.

Salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan adalah terapi psikoreligius. Terapi ini diyakini dapat memberikan ketenangan jiwa, meningkatkan adaptasi, mengurangi gejala, dan mempercepat pemulihan (Yosep, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) efektif menurunkan skor halusinasi pendengaran, memberikan ketenangan, mengurangi stres, dan merangsang hormon endorfin, sehingga pasien merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan gejala (Waja et al., 2023). Penelitian lain juga mendukung bahwa terapi ini dapat meningkatkan gelombang otak alfa, yang berdampak pada aspek kognitif, emosional, dan sosial pasien (Fitriani et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penerapan terapi murottal Al-Qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori akibat skizofrenia sebagai fokus dalam Karya Tulis Ilmiah ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Skizofrenia

Secara etimologis, skizofrenia berasal dari bahasa Yunani, yaitu schizo yang berarti "terbelah" dan phren yang berarti "pikiran", sehingga skizofrenia dapat diartikan sebagai "pikiran yang terpecah" yang menggambarkan kondisi di mana terjadi pemisahan antara pikiran, perasaan, dan perilaku individu (Putri & Maharani, 2022). Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai dengan distorsi terhadap realitas, penarikan diri dari interaksi sosial, serta pola pikir dan persepsi yang tidak teratur.

Skizofrenia memengaruhi berbagai fungsi individu seperti berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, dan sering kali disertai dengan gejala seperti pikiran kacau, delusi, perilaku aneh, serta gangguan persepsi sensori seperti halusinasi (Pardede & Ramadia, 2021). Gangguan ini merupakan sindrom kronis yang heterogen, memengaruhi aspek psikososial, serta dapat menyebabkan penderitanya mengalami halusinasi, delusi, pikiran tidak logis, bahkan perilaku agresif dan histeris yang membedakannya dari gangguan jiwa lainnya (Yunita et al., 2020).

Halusinasi

Halusinasi merupakan gangguan persepsi terhadap panca indera, di mana individu merasakan adanya stimulus tanpa rangsangan dari lingkungan luar, meskipun berada dalam kondisi sadar sepenuhnya (Lalla et al., 2022).

Menurut Pardede dan Ramadia (2021), halusinasi terjadi karena adanya gangguan pada persepsi sensori yang menyebabkan individu mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Gangguan ini sering dialami oleh individu dengan gangguan kesehatan jiwa yang

mengalami perubahan dalam orientasi realitas. Akibatnya, individu bisa kehilangan kendali terhadap perilaku dan merasa cemas.

Halusinasi juga dipahami sebagai gangguan persepsi di mana seseorang mengalami distorsi terhadap realitas, serta mempersepsikan sesuatu yang tidak nyata melalui berbagai indera (Yani et al., 2022). Dalam kondisi ini, pasien kesulitan membedakan apakah stimulus yang diterimanya berasal dari dalam diri (pikiran/perasaan) atau dari luar dirinya (Wenny et al., 2023).

Terapi Audio Murottal Al-Qur'an

Menurut Fitriani et al (2020), terapi audio murottal Al-Qur'an adalah intervensi terapi yang menggunakan lantunan bacaan Al-Qur'an dengan tujuan menstimulasi ketenangan jiwa dan mengurangi gejala psikologis seperti halusinasi. Terapi murottal Al-Qur'an adalah termasuk salah satu terapi spiritual yang berefek terapeutik terhadap siapapun yang mendengarkannya.

Terapi murottal Al-Qur'an termasuk terapi yang melibatkan perangsangan auditori/pendengaran melalui alunan suara murottal atau bacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Rosyanti et al., 2022).

Dengan membaca atau mendengarkan Al-Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasehat, tindakan, pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan. Terapi Al-Quran merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya (Herawatey et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penulisan karya tulis ilmiah ini berbentuk laporan asuhan keperawatan yang disusun berdasarkan proses keperawatan, meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah satu pasien, laki-laki berusia 44 tahun dengan diagnosis skizofrenia dan mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yang dirawat di Panti Gramesia Cirebon. Pasien dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu, seperti diagnosis medis, kemampuan mendengar, dan kesediaan berpartisipasi.

Fokus intervensi adalah penerapan terapi audio murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman untuk membantu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran. Terapi dilakukan setiap hari selama 15–20 menit dalam 3 hari berturut-turut. Efektivitas diukur menggunakan skala AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diperoleh dari sumber primer (pasien), sekunder (perawat), dan tersier (rekam medis). Semua tahapan dilakukan sesuai prinsip etika, termasuk *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, dan keadilan terhadap pasien.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Asuhan keperawatan ini bertempat di Panti Gramesia Cirebon, responden yang diambil merupakan pasien yang dirawat di panti. Klien mengalami masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, sehingga untuk mencegah masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran perlu melakukan asuhan keperawatan penerapan terapi audio Murottal Al-Qur'an untuk mengontrol perilaku dari pasien.

A. Pengkajian

1) Alasan Masuk/Presipitasi

Pada saat dilakukan pengkajian faktor pencetus presipitasi klien mengatakan dirumah sering marah-marah tanpa alasan, klien juga mengatakan lebih suka sendiri dan malas untuk mengobrol dengan orang lain saat dilakukan wawancara pasien mengatakan sering mendengar suara bisikan yang menyuruhnya marah marah, sejalan dengan penelitian Pratama & Senja (2022), dimensi emosional, kecemasan berlebihan terhadap hal yang tidak dapat ditemukan solusinya menjadi sumber terjadinya halusinasi berupa perintah atau hal-hal menakutkan.

2) Predisposisi

Adapun faktor predisposisi dari masalah klien adalah pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya dan pengobatannya kurang berhasil, pasien pernah putus obat, klien mengatakan di anggota keluarganya tidak ada yang mengalami gangguan jiwa. Sejalan dengan penelitian Pratama & Senja (2022), penyebab terjadinya halusinasi yaitu perkembangan, individu yang mengalami hambatan dalam tugas perkembangan dan hubungan antar individu yang terganggu akan cenderung mengalami kecemasan berkepanjangan.

3) Status Mental

Pengkajian status mental mendapatkan data, penampilan klien cukup rapih, cara berpakaian seperti biasanya, klien berbicara cepat dengan intonasi suaranya keras, terlihat sering berbicara sendiri, tersenyum sendiri tanpa ada sebabnya, terkadang sulit diajak mengobrol karena klien ingin sendiri. Aktivitas motorik klien cenderung terlihat mondar-mandir afek sesuai, kontak mata dan saat diajak bicara klien terlihat

pandangannya tajam. Dari data pengkajian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Wulandari & Pardede (2022), pada pengkajian status mental pasien halusinasi ditemukan data berupa bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain berusaha untuk menghindari orang lain, sulit berhubungan dengan orang lain, ekspresi muka tegang, mudah tersinggung, jengkel dan marah curiga dan bermusuhan, bertindak merusak diri orang lain dan lingkungan,

B. Diagnosa Keperawatan

Analisis masalah keperawatan pada kasus kelolaan dengan pendekatan studi kasus yang penulis lakukan pada klien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran sebagai berikut:

- a. Gangguan persepsi sensori Diagnosa ini di tegakkan karena saat pengkajian klien mengatakan merasa adanya suara bisikan yang menyuruhnya untuk marah-marah kepada orang lain dan membuatnya terganggu. bisikan itu muncul pada saat pasien sedang sendiri dan melamun selama kurang lebih 5 menit, serinnya pada siang hari atau sore hari.
- b. Resiko perilaku kekerasan Diagnosa ini di tegakan karena pada saat pengkajian klien mengatakan karena bisikan yang menyuruhnya untuk terus marah marah, klien merasa terganggu dan membuat emosinya tidak terkontrol.
- c. Isolasi sosial Diagnosa ini di tegakan karena pada saat pengkajian klien mengatakan dirinya lebih suka sendiri dan malas mengobrol dengan orang lain. Berdasarkan analisa data diatas bahwa diagnosa keperawatan yang muncul pada klien ada 3 diagnosa yang sejalan dengan hasil penelitian menurut Kusuma et al (2024), diagnosis keperawatan yang muncul pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran adalah:
 - a. Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi: Pendengaran/ Penglihatan/ Penciuman/ Perabaan/ Pengecapan
 - b. Resiko Perilaku Kekerasan
 - c. Isolasi SosiaL

C. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang dirancang dalam studi kasus ini berpedoman pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, PPNI, 2018), dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI, PPNI 2019). Dengan menerapkan intervensi tambahan yaitu terapi audio murottal al-Quran pada klien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Panti Gramesia Cirebon. Penulis memilih intervensi tambahan yaitu

penerapan terapi audio murottal al-quran dengan harapan skala halusinasi pendengaran menurun sejalan dengan penelitian Waja et al (2023), menyatakan bahwa dengan memberikan terapi audio murottal Al-Qur'an pada pasien halusinasi pendengaran dapat membantu mengurangi skor halusinasi.

D. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan adalah tindakan keperawatan yang disesuaikan dengan rencana keperawatan yang telah disusun berdasarkan (PPNI, 2018). Intervensi yang diberikan pada pasien halusinasi bertujuan menolong mereka meningkatkan kesadaran tentang gejala yang mereka alami dan mereka bisa membedakan halusinasi dengan dunia nyata dan mampu mengendalikan atau mengontrol halusinasi yang dialami (Suhermi et al, 2021).

Menurut Keliat (2016), sebelum melaksanakan tindakan keperawatan yang sudah direncanakan perawat perlu memvalidasi rencana tindakan keperawatan yang masih dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi klien saat ini. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. Implementasi keperawatan pada Tn. D dilakukan selama 8 pertemuan untuk diagnosa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, 3 pertemuan untuk risiko perilaku kekerasan, dan 3 pertemuan untuk isolasi sosial, dengan strategi bertahap mulai dari pengkajian faktor penyebab, edukasi pengenalan halusinasi, SP 1 menghardik, SP 2 cara minum obat benar, SP 3 berbicara dengan orang lain, terapi aktivitas kelompok (menggambar dan mewarnai), hingga terapi audio murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman; hasilnya menunjukkan pasien mengalami penurunan intensitas halusinasi dan peningkatan kemampuan mengendalikan respon, mampu mengidentifikasi serta menghindari benda berbahaya, mempraktikkan teknik pengelolaan emosi, dan secara bertahap meningkatkan interaksi sosial dari berbicara dengan satu orang hingga 4–5 orang, dengan kemajuan signifikan pada risiko perilaku kekerasan dan isolasi sosial serta perbaikan sebagian pada gangguan persepsi sensori.

E. Evaluasi

Evaluasi respon umum adaptasi pasien dilakukan setiap akhir tindakan penelitian. Pada pasien halusinasi yang membahayakan diri, orang lain dan lingkungan evaluasi meliputi respon perilaku dan emosi lebih terkendali yang pasien sudah tidak mengamuk lagi, bicara dan tertawa sendiri, pasien dapat mengontrol halusinasi. Sehingga, persepsi pasien membaik, pasien dapat membedakan hal yang nyata dan tidak nyata (Yusuf et al., 2015).

1) Gangguan persepsi sensori b.d gangguan pendengaran

Awalnya pasien mengalami halusinasi berupa suara yang menyuruh marah-marah, muncul saat melamun pada siang dan sore hari ± 5 menit. Intervensi dimulai dengan Strategi Pengendalian (SP) 1–3, yaitu menghardik, teknik minum obat yang benar, dan berbincang dengan orang lain. Perkembangan positif terlihat pada kemampuan pasien mengenali karakteristik halusinasi, mengendalikan respon, dan membedakan kondisi emosional sebelum–sesudah latihan. Selanjutnya, dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) seperti menggambar dan mewarnai yang membuat pasien lebih tenang dan fokus. Intervensi dilanjutkan dengan terapi audio murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman. Hasil pre-test/post-test menunjukkan penurunan skor halusinasi dari 22 menjadi 18. Gangguan persepsi sensori dinyatakan teratasi sebagian.

2) Resiko perilaku kekerasan b.d halusinasi

Pasien dilatih mengidentifikasi dan menghindari benda berbahaya, serta teknik pengelolaan emosi seperti memukul bantal dan latihan napas dalam (SP 1), teknik minum obat benar (SP 2), dan berbincang dengan orang lain (SP 3). Perilaku pasien menjadi lebih tenang, mampu mengelola potensi bahaya, dan kooperatif. Diagnosis dinyatakan teratasi pada pertemuan ketiga.

3) Isolasi sosial b.d perubahan status mental

Awalnya pasien cenderung menarik diri, malas berinteraksi, dan ingin pulang. Perkembangan terlihat dari kemampuan melakukan kontak mata, berbicara dengan beberapa orang, hingga mengingat teman yang sudah dikenalnya. Pada pertemuan ketiga, pasien mampu berinteraksi dengan 4–5 orang diagnosis teratasi.

F. Hasil Tindakan *Evidence Base Practice* (EBP)

Implementasi *Evidence Based Practice* (EBP) pelaksanaan terapi audio murottal Al-Qur'an pada klien Tn. D dimulai pada tanggal 18 Maret 2025. Pada pertemuan pertama, hasil skor pre-test dan post-test yang diperoleh adalah 22, yang termasuk dalam kategori halusinasi sedang. Selama terapi berlangsung, klien tampak kurang fokus dalam mendengarkan lantunan murottal.

Implementasi dilanjutkan pada hari kedua, 19 Maret 2025, dengan skor pre-test yang masih sama seperti hari sebelumnya, yakni 22. Namun, selama terapi berlangsung, klien menunjukkan peningkatan partisipasi, dengan mendengarkan secara saksama dan mengikuti arahan yang diberikan. Hasil post-test pada hari kedua menunjukkan penurunan 77 skor menjadi 20, yang termasuk kategori ringan, menunjukkan adanya respons positif terhadap terapi. Pada hari ketiga, 20 Maret 2025, nilai pre-test menurun menjadi 20, menandakan

penurunan tingkat halusinasi sebelum terapi diberikan. Saat sesi terapi berlangsung, klien terlihat lebih tenang dan nyaman. Skor post-test hari ketiga adalah 18, yang masih dalam kategori sedang. Pada tabel berikut ini menunjukkan perbandingan skor pasien sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa terapi audio murottal Al-Qur'an untuk memperlihatkan hasil tindakan secara lebih terperinci.

Tabel 1. Perubahan skor AHRS berdasarkan hasil *Evidence-Based Practice* (EBP).

| Tanggal | Pre-Test | Post-Test | Total Penurunan |
|------------------|----------|-----------|-----------------|
| 18 Maret 2025 | 22 | 22 | 0 |
| 19 Maret 2025 | 22 | 20 | 2 |
| 20 Maret 2025 | 20 | 18 | 2 |

Keterangan Nilai Skor: Tidak ada: 0; Ringan: 1-11; Sedang: 12-22;
Berat: 23-33
Sangat Berat: 34-44

Berdasarkan tabel 1 diatas walaupun skor tetap berada dalam kategori sedang, data tersebut menunjukkan adanya penurunan gejala halusinasi, dari skor awal 22 menjadi 18, yang mengindikasikan efek positif terapi audio murottal Al-Qur'an.

Penelitian lain juga menguatkan efektivitas terapi spiritual berbasis Al-Qur'an diperkuat oleh temuan Rohim et al (2023), yang menyatakan bahwa efek dari murottal tidak bersifat instan, melainkan meningkat secara bertahap seiring dengan frekuensi pemaparan. Pada hari kedua pelaksanaan terapi, pasien mulai menunjukkan proses internalisasi terhadap makna ayat-ayat yang didengar, disertai dengan munculnya sugesti positif yang membantu mereka dalam mengenali serta mengendalikan stimulus halusinatif. Kandungan makna dalam surah ar-rahman sendiri dinilai mampu menumbuhkan rasa syukur, penerimaan terhadap kondisi diri, dan keikhlasan, yang secara keseluruhan berdampak pada peningkatan ketenangan jiwa serta kemampuan adaptasi spiritual.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Waja et al (2023), yang menunjukkan bahwa terapi audio murottal dapat memberikan efek menenangkan, meningkatkan fokus, dan membantu mereduksi gejala psikologis seperti halusinasi pada pasien gangguan jiwa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan laporan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran akibat skizofrenia, penerapan terapi audio murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terbukti efektif menurunkan frekuensi halusinasi dari skor 22 menjadi 18 setelah tiga hari intervensi, yang dilaksanakan melalui proses keperawatan komprehensif mulai dari pengkajian hingga evaluasi, tanpa hambatan berarti dan didukung kerja sama klien yang baik. Oleh karena itu, terapi murottal dapat dijadikan intervensi non-farmakologis tambahan yang bersifat spiritual dan menenangkan untuk meningkatkan kenyamanan psikologis pasien. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan terapi serupa dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan agama yang berbeda guna memperkaya pendekatan kontekstual dalam praktik keperawatan.

DAFTAR REFERENSI

- Anipah, N. K. A., & Anggarawati, T. (2024). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa* (Efitra, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fadzilah, N., Priambodo, G., & Nugroho, A. (2024). Pengaruh terapi audio Qur'anic healing terhadap halusinasi pendengaran pada skizofrenia di ruang.
- Fitriani, R., Indriyani, P., & Sudiarto. (2020). Pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap skor halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran. *Journal of Nursing and Health*, 5(1), 28-34.
- Hafizuddin, D. (2021). Mental nursing care on Mr. A with hearing hallucination problems. 4, 4. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r3pqu>
- Herawatey, N., Putra, S., & Sandra, R. (2024). Pengaruh terapi audio murottal Al-Qur'an terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1919-1925.
- Islami, I., Amal, A. A., & Jayadi, A. E. (2024). Guided imagery menurunkan tanda dan gejala pasien skizofrenia dengan waham. 2(3), 105-110. <https://doi.org/10.61923/jni.v2i3.20>
- Keliat, B., & A. (2016). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. EGC.
- Kusuma, M. D. S., Eni, R., Toru, V., Pratiwi, A., Febrianti, D. T., R. Aini, K., Agustina, M., & Djanuar, N. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Psikiatri*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nur Syamsi Norma Lalla, & Wiwi Yunita. (2022). Penerapan terapi generalis pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(1), 10-19. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v1i1.353>
- Nurhalimah. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Jiwa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Pardede Jek Amidos, & Ramadia Arya. (2021). The ability to interact with schizophrenic patients through socialization group activity therapy. *International Journal of Contemporary Medicine*, 9(1), 6-11. <https://doi.org/10.37506/ijocm.v9i1.2925>
- PPNI, T. P. S. D. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI): Definisi dan Indikator Diagnostik* (1st ed.). DPP PPNI.
- PPNI, T. P. S. D. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI): Definisi dan Tindakan Keperawatan* (1st ed.). DPP PPN.
- PPNI, T. P. S. D. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI): Definisi dan Kreteria Hasil Keperawatan* (1st ed.). DPP PPNI.
- Pratama, A. A., & Senja, A. (2022). *Keperawatan Jiwa*. Bumi Medika.
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia: Suatu studi literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1-12.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat*. Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan. <https://litbang.kemkes.go.id>
- Rohim, A., Haqi, P. A., & Aini, K. (2023). Pengaruh terapi Qur'anic terhadap halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 204-214. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.935>
- Waja, N. T., Syafei, A., Putinah, P., & Latifah, L. (2023). Pengaruh terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) terhadap skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 7-14. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.362>
- Wenny, B. P., Rizantiva, I., Sarfika, R., & Mahathir. (2023). Penerapan terapi generalis dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Andalas. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 14(1), 16-24.
- Wulandari, Y., & Pardede, J. A. (2022). Aplikasi terapi generalis pada penderita skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/8cye4>
- Yosep, H. I., & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Refika Aditama.
- Yusuf, A. H., F., & Nihayati, H. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa, 1-366. <https://doi.org/ISBN> 978-xxx-xxx-xx-x
- Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran.